

BUKU SAKU

PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
UNTUK SISWA TUNA GRAHITA

PEDOMAN BAGI GURU



Penyusun :
Maria Putri Sari Utami, M.Kep.
Etik Pratiwi, M.Kep.
Admila Rosada, M.Psi., Psikolog

Penerima Hibah Penelitian Dosen Pemula
KEMENRISTEK/BRIN Tahun 2020



PENGANTAR

Anak adalah investasi masa depan Negara. Anak yang memiliki derajat kesehatan optimal baik mental, fisik, spiritual, merupakan harapan masyarakat bersama. Namun demikian seiring perkembangan zaman saat ini ditemukan adanya hambatan-hambatan dalam suatu perkembangan anak baik mulai dari dalam kandungan hingga masa perkembangan dalam usianya. Salah satu hambatan perkembangan anak adalah anak dengan tuna grahita. Anak dengan tuna grahita memiliki masalah dengan kesehatan mental, gangguan interaksi sosial dan juga masalah kesehatan fisik. Dalam data angka kecacatan, penyandang masalah kesejahteraan sosial berdasarkan kelompok sasaran menunjukkan angka kecacatan anak sebanyak 2.126.785 jiwa.

Secara umum, dalam data Riskesdas tahun 2011 mengenai data penyandang masalah kesejahteraan sosial yang berdasarkan kelompok sasaran khususnya anak dengan kecacatan terdapat sejumlah 1,6 juta siswa. Menurut lokadata siswa penyandang disabilitas berdasarkan provinsi, menunjukkan bahwa provinsi Riau, Jambi, dan Kepulauan riau merupakan 3 provinsi besar dengan anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Siswa penyandang kebutuhan khusus yang bersekolah pada tahun 2017/2018 sebanyak 128.510 siswa.

Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No 4 tahun 2012 tentang Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, pasal 3 ayat b menyebutkan tentang hak penyandang disabilitas terkait pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, sosial, seni, budaya, olahraga, politik, hukum, penanggulangan bencana, tempat tinggal dan aksesibilitas. Namun dalam

implementasi yang ada saat ini masih kita rasakan belum optimal. Termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi.

Selama ini, masyarakat difabel sulit mendapatkan pelayanan yang setara dengan masyarakat "normal" atau bukan penyandang disabilitas. Dengan kondisi keterbatasan aksesibilitas informasi kesehatan tersebut, sering terjadi penyimpangan perilaku seksual. Perilaku seksual menyimpang pada anak tunagrahita perlu diatasi segera. Hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi perilaku seksual pada anak tunagrahita yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa tunagrahita seperti yang diteliti oleh Schaafsma (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Identifying Effective*. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa dibutuhkan metode untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Salah satu sektor yang dapat membantu keberhasilan pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anak tuna grahita adalah guru. Guru sering menjadi rujukan tempat bertanya untuk anak didiknya dan cenderung anak akan mengikuti anjuran dan nasehat guru. Guru juga berperan menjembati dengan orang tua ketika ada masalah dengan siswanya.

Berbagai metode dapat digunakan untuk menyampaikan edukasi terkait kesehatan reproduksi untuk siswa berkebutuhan khusus. Buku ini dirancang sebagai pegangan para guru dalam mendidik siswa terutama tentang topik kesehatan reproduksi. Guru dapat mengadaptasi buku ini sesuai kebutuhan anak di sekolah masing-masing.

6. Guru dan siswa menyimpulkan materi dari sesi ini.
7. Guru meminta siswa untuk menuliskan lesson learn dari sesi ini.
8. Guru mempersilakan siswa jika ingin bertanya dan berdiskusi.



Topik 6. Kehamilan dan Melindungi Diri

Topik ini menjelaskan konsep kehamilan, kekerasan seksual dan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual.

Prosedur

1. Guru menstimulasi siswa dengan pertanyaan tentang hal yang menyebabkan kehamilan. Guru mengajak siswa untuk berefleksi tentang praktik pengajaran kepada remaja tuna grahita tentang kehamilan.
2. Guru memutar video tentang proses kehamilan dan persalinan. Setelah menyimak bersama, Guru dapat memaknai bahwa pengetahuan ilmiah inilah yang selalu penting disampaikan ke remaja.
3. Guru kemudian menayangkan video "Komal" dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting dalam video tersebut terkait dengan melindungi diri.
4. Guru meminta siswa untuk sharing tentang hal-hal perlindungan diri berdasarkan video tersebut.
5. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok. Guru meminta setiap kelompok untuk menyusun kartu cara perlindungan diri. Kartu tersebut dapat disusun atau dimainkan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi alat peraga pembelajaran PKRS bersama remaja tuna grahita.

Topik 1. Konsep Laki-laki dan Perempuan

Topik ini membahas mengenai anggota tubuh dan fungsinya secara umum. Selain itu siswa diharapkan dapat mengetahui perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan melalui alat kelamin.

Prosedur pengajaran:

1. Guru menstimulasi siswa mengenai "perbedaan laki-laki dan perempuan" ini dengan mengajukan pertanyaan tentang apa perbedaan laki-laki dan perempuan.
2. Guru merangkum jawaban siswa dan mengajak siswa untuk membuktikan jawaban-jawaban siswa tersebut melalui berbagai kegiatan. Adapun contoh kegiatan tersebut antara lain:
 - a. Focus Group Discussion (FGD). Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dan diberi nama kelompok "laki-laki" dan "perempuan". Setiap kelompok diminta menggambar anggota tubuh sesuai nama kelompoknya dengan cara salah satu siswa (sesuai jenis kelamin pada kelompok tersebut) tidur terlentang pada kertas plano besar dan siswa lain menggambar seluruh postur tubuh dan memberi nama setiap anggota tubuhnya. Siswa memberi nama anggota tubuh dengan sedetil-detilnya baik organ luar maupun organ dalam, termasuk organ seksual.



- b. Video Edukasi. Pengenalan anggota tubuh laki-laki dan perempuan dilakukan melalui media edukasi animasi dengan harapan siswa dapat lebih mudah mengerti materi tersebut. Video ini berisi informasi yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan.
- c. Puzzle kertas. Siswa menyusun puzzle anggota tubuh laki-laki dan perempuan kemudian di papan kemudian memberi nama anggota tubuh tersebut. Setelah puzzle tersusun lengkap, guru dapat memfasilitasi siswa untuk berdiskusi.

Topik 2. Pubertas: Perempuan

Topik ini menjelaskan tentang pubertas dan perubahan fisik yang akan terlihat; menjelaskan konsep menstruasi dan kemampuan bereproduksi; menjelaskan cara melakukan menstrual hygiene.

Prosedur pengajaran:

1. Guru menstimulasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang pubertas laki-laki dan perempuan.
2. Siswa dibagi menjadi dua kelompok. Untuk menghemat waktu, pembagian kelompok dapat dilakukan sama dengan pembagian kelompok pada sesi sebelumnya (tanpa berubah posisi kelompok).
3. Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk melakukan focus group discussion, 1 kelompok membahas pubertas laki-laki dan 1

4. Guru memberikan tanggapan berkait dengan:
 - a. Penggunaan kalimat lugas dan positif
 - b. Gaya tutur berfokus pada hal yang diharapkan remaja tuna grahita lakukan
 - c. Pendidikan seksual berbasis nilai (terdapat kejelasan nilai yang hendak disampaikan)
5. Guru dan siswa berdiskusi tentang prinsip-prinsip relasi sosial.
6. Guru merangkum kesimpulan sesi dan mempersilakan siswa untuk menuliskan lesson learn setelah mengikuti sesi ini.
7. Guru mempersilakan siswa untuk bertanya jika ada hal yang ingin ditanyakan/didiskusikan.



5. Guru menyampaikan materi tentang kebersihan tubuh terkait dengan nilai-nilai seperti area pribadi perlindungan diri.
6. Guru mempersilakan siswa jika ada yang hendak bertanya.

Topik 5. Relasi Sosial

Topik ini menjelaskan bagaimana berkomunikasi dengan orang lain dan membangun relasi yang baik dan sehat.

Prosedur pengajaran:

1. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan 1 gambar stimulus cerita dengan tema: a) membangun persahabatan dan hubungan romantis yang sehat; b) kekerasan dalam hubungan; dan c) pernikahan dan membentuk keluarga.
2. Guru memberikan penugasan: tiap kelompok dipersilakan mengembangkan cerita berdasarkan stimulus gambar yang tersedia untuk dituturkan kepada remaja tuna grahita. Tiap kelompok dapat memilih 1 orang perwakilan sebagai penutur cerita.
3. Perwakilan kelompok menuturkan cerita berdasarkan temanya masing-masing. Guru mencatat masukan-masukan untuk disampaikan setelah semua kelompok bercerita.

kelompok membahas pubertas perempuan. Topik bahasan pada kelompok perempuan meliputi: pengertian pubertas, kemampuan reproduksi, perubahan fisik, mitos/fakta tentang menstruasi, menjaga kebersihan alat kelamin, dan cara menggunakan pembalut secara sehat (frekuensi penggantian, mencuci pembalut, dan membuang pembalut dengan benar). Guru memberikan alat peraga yang dapat digunakan untuk simulasi penyampaian materi pubertas perempuan. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas atau laptop sebagai bahan presentasi di kelompok besar nantinya.

4. Guru dan siswa membuat kesimpulan materi secara bersama-sama.
5. Guru menutup sesi dengan menayangkan video tentang pubertas sehingga semua siswa memiliki pemahaman yang semakin kuat dan tepat.
6. Guru mempersilakan siswa jika ada siswa yang ingin bertanya.



Topik 3. Pubertas: Laki-laki

Topik ini menjelaskan tentang pubertas dan perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki; konsep mimpi basah dan kemampuan bereproduksi; kebersihan tubuh dan kelamin setelah mimpi basah; membersihkan penis dengan benar.

Prosedur pengajaran:

1. Topik ini dilakukan dengan meneruskan topik sebelumnya.
2. Guru memberikan tugas kepada tiap kelompok untuk melakukan focus group discussion, 1 kelompok membahas pubertas laki-laki dan 1 kelompok membahas pubertas perempuan. Topik bahasan pada kelompok laki-laki meliputi: pengertian pubertas, mimpi basah, kemampuan bereproduksi, perubahan fisik dan tanda pubertas sekunder, menjaga kebersihan alat kelamin, dan cara menggunakan celana dalam secara sehat (frekuensi penggantian, mencuci celana dalam, dan membersihkan diri selepas mengalami mimpi basah). Guru memberikan alat peraga yang dapat digunakan untuk simulasi penyampaian materi pubertas laki-laki. Siswa menuliskan hasil diskusi kelompok dalam kertas atau laptop sebagai bahan presentasi di kelompok besar nantinya.
3. Guru memandu diskusi.
4. Guru dan siswa membuat kesimpulan materi secara bersama-sama.

5. Guru menutup sesi dengan menayangkan video tentang pubertas sehingga semua siswa memiliki pemahaman yang semakin kuat dan tepat.
6. Guru mempersilakan siswa jika ada siswa yang ingin bertanya.

Topik 4. Kebersihan Tubuh

Topik ini menjelaskan tentang bagaimana tahapan mandi, tahapan membersihkan diri setelah BAB dan BAK, dan menjaga kebersihan lingkungan setelah mandi, BAB, dan BAK. Pada sesi ini harapannya siswa dapat melakukan tahapan mandi, membersihkan diri setelah BAB dan BAK dengan benar. Tahapan ini sangat penting untuk menjaga kebersihan diri dan alat kelamin agar terhindar dari infeksi.

Prosedur pengajaran:

1. Guru membagikan siswa menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan 1 set kartu urutan gambar (urutan mandi, urutan BAK, dan urutan BAB).
2. Setiap kelompok memainkan kartu urutan gambar tersebut sambil berdiskusi.
3. Setelah selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil mengurutkan gambar dan Guru memandu diskusi di kelompok besar.
4. Guru dan siswa menonton video membersihkan tubuh secara benar.